



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ilmiah harus bersifat kumulatif, di mana penelitian yang dibangun juga harus dilandaskan atas dasar penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga yang terbaru dapat digali lebih dalam atau bahkan menjadi penelitian mutakhir dan menggantikan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penelitian terdahulu yang diambil sebagai referensi berkuat dalam kajian konstruksi sosial-budaya, pemberitaan media massa, dan juga disabilitas.

Adalah penelitian terdahulu pertama yang bertajuk “*The ironic hero of Virginia Tech: Healing trauma through mythical narrative and collective memory*” yang diteliti oleh Daniel A. Berkowitz. Rilis pada 2010 pada “Jurnal *Journalism*” Volume 11 dengan nomor 6, penelitian ini berbicara tentang konstruksi sosial-budaya yang dibangun oleh jurnalis dalam pemberitaannya dapat memengaruhi kondisi mental dan pengalaman syok korban penembakan massal pada April 2007 di *Virginia Tech*. Penelitian yang dijalankan dengan metode analisis teks ini berhasil mengidentifikasi adanya dua proses utama untuk melakukan konstruksi makna sosial-budaya dalam pemberitaan; dalam konteks ini, terdapat proses pembentukan makna lewat narasi mitis dan ingatan kolektif. Tak lupa jua Berkowitz mendalami

pengaruh konstruksi tersebut terhadap pembaca, penonton, serta orang-orang terdekat korban yang ditinggalkan.

Penelitian kedua yang peneliti angkat sebagai referensi utama membahas lebih dalam mengenai “proses lengkap” konstruksi makna sosial-budaya dalam pemberitaan. Ditulis oleh Daniel A. Berkowitz dan Zhengjia Liu dengan judul “*The Social-Cultural Construction of News: from Doing Work to Making Meanings*” yang pertama rilis pada 2014, penelitian ini mencoba untuk memaparkan konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan media dengan beberapa contoh empiris. Berkowitz dan Liu mendefinisikan konstruksi makna ke dalam tiga proses yakni “narasi mitos”, “ingatan kolektif”, dan yang baru dari penelitian Berkowitz sebelumnya adalah “ideografi”. Pendalaman yang dilakukan dalam penelitian ini memang memberikan penekanan pada sifat dan ciri yang terjadi dalam proses konstruksi makna sosial-budaya dalam pemberitaan, tetapi terdapat pula pembahasan mengenai pemberitaan yang dimaksud tidak lagi berkuat pada media tradisional; melainkan bentuk-bentuk media baru. Salah satunya dan yang paling utama adalah media daring dengan produk video, audio, dan teks.

Penelusuran Berkowitz yang dilakukan sendiri pada 2010, pun hasil penelitian yang dikolaborasikan dengan Liu pada 2014 memperlihatkan adanya keterhubungan antara konstruksi makna sosial-budaya dalam jenjang personal (individu pencipta konten dalam redaksi) dengan keadaan sosial-budaya dalam masyarakat. Melihat hal ini, peneliti merasa perlu

menerjemahkan perspektif baru; belum pernah ada yang meneliti media daring di Indonesia sebagai objek penelitiannya. Berangkat dari sana, penelitian hendak melihat aktualisasi yang sama, tetapi dengan pendekatan dan subjek/objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini terinspirasi dan bertujuan untuk mengadopsi konsep dari dua penelitian sebelumnya dengan syarat kembali memperkaya pengetahuan dengan menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data yang berbeda.

Pendekatan Berkowitz (2010, p. 643) dalam penelitiannya menggunakan metode analisis teks, dan penelitian lanjutan hasil pengembangan Berkowitz dan Liu juga menggunakan analisis teks. Untuk melancarkan penelitian terhadap jurnalis Tuli yang bekerja dalam redaksi *KamiBijak.com*, pendekatan kali ini akan menggunakan metode studi kasus dengan fokus pada tiap-tiap aspek dalam redaksi *KamiBijak.com*; baik dari segi konteks, teks, dan jurnalis. Penggunaan metode studi kasus yang dilakukan pada penelitian mampu mengisi kekosongan, terutama data empirik dari wawancara dan observasi lapangan yang belum dapat diidentifikasi dalam penelitian milik Berkowitz (2010) maupun Berkowitz dan Liu (2014).

Selain itu, objek penelitian yang diteliti oleh Berkowitz adalah pemberitaan tentang “Penembakan Massal *Virginia Tech* pada *US Newspapers & Wires*”. Dilanjutkan dengan penelitian Berkowitz dan Liu yang berorientasi pada konstruksi pemaknaan sosial-budaya dalam pemberitaan media tradisional maupun media digital di Amerika. Kini

peneliti ingin menjadikan proses konstruksi sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan redaksi *KamiBijak.com* sebagai acuan utama penelitian; dengan menganut sudut pandang individu jurnalis dan media secara keseluruhan sebagai produsen berita yang muncul pada situs resmi *KamiBijak.com*.

Terakhir, membahas mengenai teori dan konsep yang digunakan dalam tiap penelitian. Dalam penelitian Berkowitz, digunakan konsep “*Mythical Narrative and Collective Memory to Construct News*” sebagai acuan utama. Penelitian Berkowitz dan Liu menggunakan teori “*Social-Cultural Construction of News*”; dan penelitian ini menggunakan konsep Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pemberitaan gagasan Berkowitz dan Liu dengan tiga proses konstruksi makna di dalamnya, serta mengaitkannya kepada konsep Tuli dan Cara Pandang Disabilitas.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No.	Aspek yang diulas	Penelitian I Berkowitz (2010)	Penelitian II Daniel A. Berkowitz dan Zhengjia Liu (2014)	Peneliti (2019)
1	Judul penelitian	<i>The ironic hero of Virginia Tech: Healing trauma through mythical</i>	<i>The Social-Cultural Construction of News: from Doing Work to Making Meanings</i>	Konstruksi Sosial-Budaya Tuli

		<i>narrative and collective memory</i>		Dalam Pemberitaan Media Daring <i>KamiBijak.com</i>
2	Masalah	Menelisik lebih jauh tentang pengaruh konstruksi makna sosial-budaya dalam menyembuhkan trauma dengan implementasi narasi mitos dan ingatan kolektif pada pemberitaan “Penembakan Massal <i>Virginia Tech</i> ” bagi pembaca dan penonton berita.	Penelitian ini memberikan pemaparan mengenai proses, serta sifat dan ciri-ciri yang terlihat dalam proses konstruksi makna sosial-budaya dalam pemberitaan pada suatu media.	
3	Teori dan Konsep	<i>Mythical Narrative and</i>	<i>Social-Cultural Construction of News</i>	Konsep Konstruksi

		<i>Collective Memory to Construct News</i>		Sosial-Budaya dalam Pemberitaan menurut Berkowitz dan Liu, Konsep Tuli dan Cara Pandang Disabilitas
4	Metode	Menggunakan analisis teks dan berkutat pada <i>progressive theoretical sampling</i> milik Altheide untuk tetap menjaga temuan berada dalam konsep bingkai kerja untuk memberikan pembahasan logis yang menyeluruh	Menggunakan analisis teks untuk memberikan pembahasan menyeluruh tentang proses yang muncul dalam konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan suatu media.	Menggunakan studi kasus yang digagas Neuman untuk mendeskripsikan secara mendetail proses konstruksi sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan redaksi <i>KamiBijak.com</i> berdasarkan acuan ciri dalam

		atas konstruksi sosial-budaya dengan narasi mitos dan ingatan kolektif.		proses yang digagas oleh Daniel A. Berkowitz dan Zhengjia Liu.
5	Hasil	Menjelaskan nilai dalam masyarakat yang tercipta dan berkembang akibat konstruksi sosial-budaya (melalui narasi mitos dan ingatan kolektif) yang diimplementasikan melalui pemberitaan “Penembakan Massal <i>Virginia Tech</i> ”. Didapati juga dampak dari konstruksi ini yang	Menjelaskan dan menjadi acuan dalam bahasan konstruksi makna sosial-budaya dalam pemberitaan pada media tertentu. Namun belum berhasil mengaplikasikan dan mengimplementasikan karakteristik ini ke dalam penelitian praktis yang mengambil media daring sebagai objek penelitian secara langsung.	

		memengaruhi penyembuhan trauma dari khalayak.		
--	--	--	--	--

Selain kedua penelitian terdahulu di atas yang diadopsi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, dari segi subjek bahasannya, artikel ilmiah berjudul “Aksesibilitas Tuli dan Media” dalam buku “Keberpihakan Media terhadap Difabel” oleh Adhi Kusumo Bharoto yang ditulis pada 2018 memberikan sudut pandang baru untuk menjalankan penelitian ini. Media massa tidak akan pernah terlepas dari masyarakat, karena media massa merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat. Arus informasi yang begitu derasnya membawa masyarakat kepada kecepatan akses atas informasi itu sendiri. Penting untuk disadari dan diperhatikan bahwa aksesibilitas informasi menjadi permasalahan krusial tetapi dianggal sepele oleh media. Seluruh anggota masyarakat, termasuk disabilitas, harusnya dapat dengan bebas menentukan nasibnya sendiri, berpartisipasi dalam bidang sosial dan politik, serta berkontribusi dalam bidang pembangunan. Dengan akses terhadap informasi yang mumpuni bagi disabilitas, tentu cita-cita untuk mewujudkan partisipasi di atas dan menciptakan kesetaraan hak atas informasi dapat terlaksana.

Disayangkan, tanggapan dan aksi para pegiat media dinilai masih kurang mempertimbangkan aspek kesetaraan secara menyeluruh.

Mengingat kembali seberapa pentingnya media massa bagi publik, ketimpangan perlakuan bagi khalayak dengan disabilitas tidak dapat ditoleransi di dalam media massa; menurut Bharoto (2018, p. 31), media seharusnya dapat menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan disabilitas sebagai usahanya untuk melakukan advokasi atas penyetaraan hak dalam masyarakat umum. Terdapat banyak sekali contoh yang dipaparkan oleh peneliti di dalam buku dengan total 198 halaman ini. Salah satunya adalah yang terdapat pada bagian ketiga, yaitu tentang “Aksesibilitas Tuli dan Media”. Walaupun condong berbicara tentang akses Tuli, namun sebagai referensi, Bharoto memberikan berbagai bukti yang memperlihatkan realitas perlakuan media kepada khalayak dengan disabilitas lainnya. Kenyataan bahwa disabilitas belum dipandang serius oleh media massa terbukti dengan penyediaan layanan juru bahasa isyarat yang terlalu kecil, ditambah lagi dengan promosi iklan yang masih sering mengganggu nampaknya visualisasi juru bahasa isyarat di layar televisi.

Bharoto menyatakan bahwa media dapat menanggulangi hal ini dengan perubahan pola pikir dari eksklusif ke inklusif. Menjadi media massa dengan wawasan terbuka dan memberi informasi yang dapat dijangkau serta diakses oleh ragam latar belakang masyarakat; termasuk khalayak disabilitas. Akses disabilitas ke media masih perlu banyak disosialisasikan dan dikembangkan dengan perencanaan matang; secara linier ataupun horizontal. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama

untuk menciptakan lingkungan dan akses yang lebih mudah bagi disabilitas untuk menerima haknya atas informasi.

Pandangan yang dipakai oleh Bharoto dalam penelitian ini menjadi rujukan utama tentang kondisi khalayak Tuli yang harusnya dianggap lebih dari sekedar penyandang disabilitas, tetapi kelompok minoritas linguistik yang hanya berbeda dari segi bahasa dan cara berkomunikasi. Minimnya pengetahuan masyarakat umum terhadap Tuli dan ragam disabilitas lainnya membuat media penyiaran televisi (TV) belum dapat memberikan kualitas yang baik dalam penyampaian informasi. Khalayak Tuli masih mengalami hambatan dalam menerima informasi dari negara dan pihak-pihak lainnya sebagai bagian dari hak mereka (Bharoto, 2018, p. 35). Dengan kata lain, aksesibilitas atas informasi dari media televisi masih membutuhkan banyak pembenahan.

Ada pula penelitian dari Jonna Damanik yang ditulis dalam bentuk artikel ilmiah “Disabilitas dan Diskriminasi dalam Media”. Artikel ilmiah ini ditulis pada 2018, berdampingan dengan artikel ilmiah dari Bharoto. Menurut Damanik, media adalah cerminan dari tatanan yang ada dalam masyarakat. Atas hal tersebut, media massa memiliki tugas untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, karena apa yang diberitakan oleh media akan sampai pada masyarakat dan menjadi cerminannya (Damanik, 2018, p. 4). Menurutnya, banyak yang dapat diperbaiki dari pemberitaan media tentang disabilitas; salah satu cara paling tepat adalah dengan membangun komunikasi dengan kelompok disabilitas itu sendiri.

Damanik (2018, p. 5) mengemukakan bahwa media sering melakukan diskriminasi. Terbukti pada temuannya dalam pemberitaan media massa yang menganggap isu disabilitas adalah sebuah isu yang “seksi”, salah satunya dengan menyalahgunakan paham “*bad news is a good news*” tanpa mencari tahu latar belakang isu terkait. Ada pula tuntutan industrialisasi media tempat jurnalis bekerja; hal ini menjadi momok sejak lama, karena pemberitaan tidak lagi meliput kebenaran atau menjadi alat untuk menyajikan informasi yang mendidik, tetapi hanya untuk mencari *rating* dan penonton sebanyak-banyaknya. Ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman jurnalis tentang dunia disabilitas; seperti efek domino, media selalu mengeluarkan berita yang tidak memposisikan isu disabilitas sebagai isu kemanusiaan, maka ditemukanlah referensi yang salah. Damanik (2018, p. 8) menyatakan bahwa karena faktor-faktor di atas, jurnalis melupakan etika jurnanisme dalam memberitakan sebuah isu atau peristiwa dalam konteks disabilitas dengan baik.

Peneliti hendak melihat lebih jauh dari temuan Damanik (2018, pp. 9-11), yakni tentang diskriminasi kualitas dalam media. Hasilnya adalah muncul (1) pemberitaan media yang sifatnya bombastis atau melebih-lebihkan dan berakibat menciptakan informasi yang muluk-muluk, (2) pemberitaan yang menekankan disabilitas sebagai objek “kasihan” saja, (3) pemberitaan yang identik dengan gangguan kesehatan, lalu (4) pemberitaan dengan teknis visualisasi yang tidak tepat, serta (5) pemberitaan tentang keanehan dan keterbelakangan yang dialami disabilitas. Damanik

memandang ini semua sebagai kekeliruan yang ironis, belum lagi dengan banyaknya judul pemberitaan seperti, “*Gila, orang gila bisa memilih!*” dan sejenisnya (2018, p. 11).

Disusul oleh yang kajian pendukung ketiga, yaitu artikel ilmiah berikutnya yang bertajuk “Hak atas Informasi bagi Difabel” karya Ari Zuntriana dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berbicara lebih lanjut mengenai hak atas informasi bagi semua orang, kajian ini memberikan gambaran tentang disabilitas Indonesia yang telah lama mengalami hambatan pada aksesibilitas informasi. Tingkat kesadaran masyarakat masih kurang, direpresentasikan dengan generasi yang tidak memiliki pola pikir terbuka dan akhirnya menganggap bahwa disabilitas tidak dapat mengakses informasi. Ironisnya, hal ini tidak disebabkan oleh potensi intelektual mereka, namun lebih kepada stigma yang dipercaya oleh sekumpulan orang dalam lingkup sosial-budaya. Dapat disimpulkan bahwa khalayak dengan disabilitas sekarang tengah menghadapi diskriminasi. Hal ini terjadi karena kian diperburuk dengan stigmatisasi dan perlakuan tidak adil di dalam masyarakat yang berujung melahirkan stereotip negatif. Secara menyeluruh, Zuntriana mengajak masyarakat dan pemerintah perlu membangun pola pikir yang baru dan baik terhadap disabilitas. Dengan menganggap mereka sebagai salah satu warga negara yang juga memiliki kebutuhan dan hak atas informasi sebagaimana yang diperlukan.

Dalam penjelasan peneliti mengenai hak atas informasi bagi disabilitas, terdapat dua cara pendekatan yang layak diterapkan. (1)

Pendekatan yang berdasar pada hak asasi manusia (HAM), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memandang disabilitas sebagai sesama anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. (2) Pendekatan secara sosial, khalayak dengan disabilitas dilihat sebagai bagian dari masyarakat yang berhak dan memiliki potensi untuk melakukan kegiatan yang mereka kehendaki (bekerja, bersekolah, berkendara, dan lain-lain). Secara sosial, lingkungan memberikan disabilitas kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Di dalam penerapannya, pendekatan ini dekat dengan pendekatan yang pertama, yaitu berbasis dalam upaya penegakan HAM.

Kesalahan terbesar adalah masyarakat masih menganggap disabilitas berbeda dan melihatnya sebagai pasien yang memerlukan perawatan dan kehidupan khusus. Secara harfiah, disabilitas ditangani dengan hati-hati dan menganggap bahwa tiap orang yang memiliki “kekurangan” tersebut tidak dapat bekerja dan menjalani hidupnya secara mandiri. Seringkali mengalami kesalahan tafsir oleh masyarakat umum dan muncul anggapan bahwa disabilitas perlu diberikan isolasi sosial. Pada negara berkembang, pilihan jatuh kepada pendekatan ini; pendekatan medis. Sebagai contoh akibat yang riil, pengabaian terhadap hak akses informasi bagi disabilitas kerap terjadi. Informasi yang menyangkut kepentingan disabilitas sudah seharusnya dapat diakses secara luas oleh seluruh pihak, tanpa terkecuali. Konkritnya, badan-badan publik perlu mempertimbangkan

untuk membangun dan mengadakan fasilitas/sarana yang mempermudah akses bagi disabilitas.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kesadaran akan permasalahan yang sama, ketimpangan antara perlakuan terhadap mayoritas dengan minoritas. Dari penelitian terdahulu yang digagas oleh Zuntriana, mengarah pada kesimpulan bahwa hak atas informasi merupakan salah satu hak vital bagi kelompok minoritas. Peminggiran yang telah berlangsung selama ini, baik secara sosial-budaya, ekonomi, maupun politik, bersumber dari terbatasnya akses disabilitas kepada informasi mengenai hak-hak mereka (2011, p. 8). Kesadaran yang terus menguat di kalangan disabilitas dan pegiat hak asasi tanah air akan memberikan warna tersendiri pada perjuangan menuju kesetaraan. Dinamika dan latar belakang penelitian ini akan menambah wawasan dalam mengkaji isu disabilitas dengan lebih saksama (Zuntriana, 2011, p. 2).

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Tuli

Istilah yang tersebar di dalam masyarakat sangatlah beragam, misalnya: “tuli, pekak, cacat dengar, kurang dengar, atau tunarungu”. Istilah tunarungu menjadi yang diresmikan dan dianggap layak untuk digunakan selama beberapa periode waktu. Diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya rusak atau cacat dan rungu artinya pendengaran (Wardani et al., 2008, p. 26).

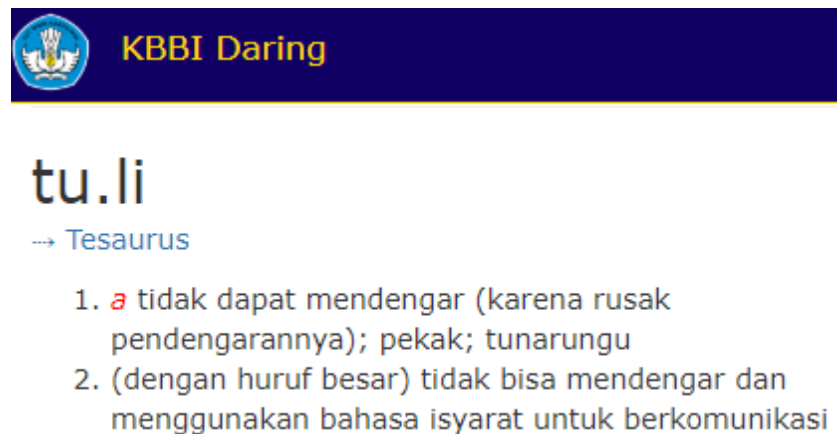
Seseorang dapat dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar.

Tunarungu dinyatakan sebagai suatu kondisi fisik yang diidentifikasi dengan hilangnya fungsi indra pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama suara yang menjadi muatan utama indra pendengaran (Wardani et al., 2008, p. 48). Namun efektif sejak tahun 2017, penggunaan sebutan Tuli diberlakukan untuk semua kebutuhan. Tuli dengan huruf “T” dalam bentuk kapital, menandakan identitas dan pernyataan kultural kelompoknya. Beranggapan bahwa khalayak Tuli bukanlah penyandang disabilitas, namun kelompok masyarakat linguistik minoritas, yaitu pengguna bahasa isyarat sebagai cara dan kekhasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Bharoto, 2018, p. 38).

Pencarian pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia menunjukkan bahwa kata “Tuli” secara harfiah berarti “(individu/pribadi) yang tidak bisa mendengar dan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi”. Definisi Tuli ini perlu diikuti dengan huruf “T” yang ditulis atau dinyatakan dalam huruf kapital/besar, seperti yang ada pada keterangan di Gambar 2.1 (Kemdikbud, 2020, para. 1). Selain itu, pencarian yang sama menunjukkan bahwa kata “tunarungu”

memiliki korelasi yang erat dengan kata “Tuli”, di mana kata “tunarungu” lebih diarahkan kepada konteks disabilitas (ketidakmampuan) yang disebabkan oleh gangguan pendengaran. “Tuli” menjadi salah satu kata yang melewati proses pemutakhiran terbaru dan diresmikan pada April 2020. Pemutakhiran ini menciptakan arti yang lebih lengkap dan mendukung penelitian Bharoto (2018, p. 37) dengan gagasan tentang pandangan sosial-budaya Tuli yang sesungguhnya.

Gambar 2.1 Tangkap Layar KBBI Daring Kemdikbud



Sumber: *kbbi.kemdikbud.go.id* (akses 7 Juni 2020)

Didukung Padden dan Humphries yang menyatakan pandangan sosial-budaya dalam mengenali Tuli yang tepat adalah ketika perspektif tersebut hadir dari kelompok Tuli itu sendiri (dalam Bharoto, 2018, pp. 40-41). Pandangan sosial-budaya Tuli dirumuskan ke dalam enam aspek lengkap yang berusaha menjelaskan Ketulian (Padden & Humphries, 1988, p. 31-33); tata

perilaku, hak, bahasa, nilai, tradisi, dan kepercayaan. Berikut penjelasan keenam aspek tersebut.

1. Tata Perilaku (*behavior*) Tuli di dalam menjalin interaksi dengan sesama dipandang tidak berbeda, kecuali dari cara mendapatkan atensi. Contohnya adalah dengan menepuk pundak (sentuhan), melambai-lambai (gerakan), dan posisi berhadapan dengan lawan bicara (gestur).
2. Hak (*rights*) khalayak Tuli didasari oleh HAM, tidak berbeda dengan masyarakat umum.
3. Bahasa (*language*) yang digunakan khalayak Tuli adalah bahasa isyarat. Atas keragaman bahasa isyarat yang memang berbeda-beda di setiap negaranya, pun berbeda pada setiap daerah di Nusantara, Indonesia mengembangkan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo).
4. Nilai (*values*) paling berharga yang khalayak Tuli miliki adalah bahasa mereka sendiri dan juga indra penglihatan.
5. Tradisi (*tradition*) yang dimiliki oleh khalayak Tuli tidak berbeda dengan masyarakat karena tiap individu merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.
6. Kepercayaan (*faith*) membawa kenyataan bahwa khalayak Tuli bukanlah sebuah penyakit, hukuman dari Tuhan, dan stereotip negatif lainnya. Tidak berbeda dengan yang lainnya, Tuli memiliki hidup setara tetapi dengan cara yang berbeda.

2.2.2 Media dan Cara Pandang Disabilitas

Persoalan media dan disabilitas tidak akan pernah seutuhnya berjalan dengan baik ketika belum adanya komunikasi yang dibangun oleh kedua belah pihak (Damanik, 2018, p. 4). Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pribadi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari media, dan media tidak dapat dipisahkan dari masyarakat; maka dari itu, pendekatan dalam merangkai konten pemberitaan tentang disabilitas harus diperhatikan. Sebelum masuk ke dalam kekeliruan media dalam membuat pemberitaan terkait, peneliti ingin menyimak penjelasan dari Masduqi (2010, p. 24-28) dalam Jurnal Perempuan, tentang empat jenis pendekatan dalam kajian disabilitas yang diambil berdasarkan latar historisnya.

Yang **pertama**, pendekatan *Moral Model* yang memiliki perspektif bahwa disabilitas hadir dari pelanggaran norma sosial dalam masyarakat atau norma agama yang akhirnya menjadi kutukan atau hukuman bagi beberapa orang. Pandangan ini adalah cara pandang yang paling tua, di mana cara untuk mengatasi disabilitas adalah dengan memberikan belas kasihan dan memberi amal kepada mereka. **Kedua**, pandangan berkembang perlahan menjadi *Medical Model*. Terdapat perspektif atas persoalan disabilitas yang diidentifikasi menjadi kelemahan fisik dan mental yang menciptakan dampak pada ketidakmampuan individu dalam beraktivitas di kesehariannya (Barnes, 1997, p. 5), hal ini pula yang

menyebabkan berdirinya panti rehabilitasi penyandang cacat. Yang **ketiga** adalah *Civil Rights Model* (Model Hak Asasi Manusia) yang memiliki perspektif bahwa kecacatan pada seseorang tidak mengubah fakta bahwa dirinya tetap memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) secara menyeluruh dan setara dengan siapa pun itu; dengan penyelesaian persoalan disabilitas yang paling melibatkan pihak ketiga, yaitu advokasi sistem hukum dan sosial. Terakhir, yang **keempat**, pandangan terkini berkembang dan menyebut dirinya *Post-Modern Model* atau *Social Model*. Perspektif ini memiliki keyakinan bahwa disabilitas yang dialami seseorang muncul atas ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Meliputi konteks perekonomian, pembuatan kebijakan oleh pemerintah, distribusi sumber daya, aksesibilitas, fasilitas, layanan publik, dan perlakuan eksklusif masyarakat yang melakukan stigmatisasi.

Pandangan terakhir ini dianggap ramah dan diterima oleh khalayak luas dan berhasil menguraikan bahwa disabilitas menjadi terpinggirkan karena hambatan lingkungan sosial tempatnya hidup (Bharoto, 2018, p. 34). Di mana penyelesaian paling efektif menurut cara pandang ini adalah dengan menciptakan masyarakat inklusif. Dengan mengetahui siapa khalayak Tuli dan disabilitas yang sesungguhnya, dunia dapat melihat kelompok linguistik minoritas ini dengan pendekatan yang tepat; termasuk dunia akademis (Ellis & Goggin, 2015, p. 39). Konsep tentang disabilitas atau ranah

disabilitas, terutama mengenai dunia Tuli ini boleh tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk dibahas (Bharoto, 2018, p. 34); sebagaimana yang juga ingin dibuktikan dan diwujudkan dalam penelitian ini.

Namun pada kenyataannya, pendekatan dan pandangan media massa dan masyarakat masih perlu dibenahi; dengan mengerti lebih jauh dan berkomunikasi dengan kelompok disabilitas terkait (Damanik, 2018, pp. 4-16). Berikut penjelasan Damanik tentang **kekeliruan** pemberitaan media massa tentang isu disabilitas.

1. Pemberitaan Bombastis

Media mengangkat isu disabilitas dalam konsep “luar biasa” yang di mana mengutamakan aspek “disabilitas” sebagai ide utama dalam pemberitaan. Sebagai contoh, media memulai dengan judul pemberitaan “*Meski Tuna Netra, si A Berhasil Meraih Gelar Doktor*”. Penekanan disabilitas dalam berita ini menunjukkan “ketidakmampuan” dan dirancang bombastis karena disabilitas digambarkan “akhirnya mampu mengenyam Pendidikan hingga gelar doktor”. Tentunya pemberitaan ini tidak menganut pendekatan *social model*.

2. Pemberitaan Objek Kasihan

Media cenderung tidak berhati-hati ketika mengangkat isu disabilitas karena akhirnya malah menyebabkan kelompok disabilitas diakui dengan pendekatan *moral model*.

Pemberitaan disuguhkan untuk mengundang rasa simpati dan empati yang berlebihan, dan akhirnya berbuah rasa “kasihan” yang mengurangi penghargaan terhadap martabat manusia.

3. Pemberitaan Identik Kesehatan

Pemberitaan media identik dengan kondisi kesehatan disabilitas yang memakai pendekatan *medical model*. Hal ini membuat pemberitaan terjerumus dalam kecenderungan untuk menggolongkan disabilitas sesuai dengan vonisnya secara medis. Menurut Damanik (2018, p. 10), disabilitas lebih daripada pernyataan medis yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, pemberitaan malah membangun konstruksi bahwa disabilitas adalah mereka yang “sakit”.

4. Pemberitaan dengan Visualisasi Tidak Tepat

Kali ini soal kekeliruan teknis yang akhirnya berujung memberikan kesan pada audiens bahwa disabilitas itu “mengerikan” dan “rendahan”. Hal ini dikarenakan media memiliki tendensi untuk menggunakan sudut pandang dari atas dan memposisikan isu disabilitas sebagai sesuatu yang “rendah” dan mengundang rasa iba lewat visualisasinya. Merekam banyak tangis, ucapan-ucapan yang menyedihkan ketimbang motivasi dan harapan adalah salah bentuk visualisasi yang tidak tepat juga.

5. Pemberitaan Keanekan dan Keterbelakangan

Kali ini Damanik menjelaskan bahwa disabilitas (Tuli, Bisu, Netra, Daksa, Intelektual, Mental, dan lain-lain) memang benar melekat pada individu, tetapi hal ini sama seperti individu lainnya yang mengalami kebotakan, perut yang lebih buncit, kaki yang lebih pendek, dan tampak fisik lainnya. Media seringkali mengeksploitasi ide tentang “keterbelakangan” seorang disabilitas dari ketidakmampuannya dan berujung menghasilkan sebuah “keanehan” di mata khalayak. Seperti temuan dalam penelitian Damanik, dirinya melihat disabilitas seringkali masuk ke segmentasi pemberitaan “Aneh Tapi Nyata” berdampingan dengan tayangan ‘sapi berkaki tiga’.

Penelitian Damanik (2018, p. 3) dilakukan pada 2018, menandakan bahwa panduan dari Dewan Pers bagi jurnalis media massa tidak diindahkan. Panduan Peliputan Disabilitas di Indonesia dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) pada 2014; bekerja sama dengan Dewan Pers Indonesia dan banyak LSM Disabilitas di Indonesia. Panduan ini dibuat bagi seluruh awak media profesional; mulai dari redaktur, wartawan, penyiar, produser, perancang program, dan bahkan reporter (ILO, 2014, p. 11). Panduan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peliputan isu disabilitas, yang mana juga diperkuat dengan basis hukum lewat undang-undang. Dalam usahanya untuk memberikan

literasi, ILO mengemukakan beberapa **cara yang tepat untuk mengangkat isu disabilitas** ke dalam pemberitaan (2014, p. 34).

1. Berfokus pada pribadi dan personalitas, bukan disabilitas yang dialami;
2. Menunjukkan bahwa khalayak dengan disabilitas aktif di dalam masyarakat;
3. Memberi kesempatan bagi disabilitas untuk bersuara dan mewakili dirinya sendiri;
4. Memberitakan kebenaran, bukan sesuatu yang dilebih-lebihkan.

Penjelasan konsep media dan cara pandang disabilitas di atas menjadi perhatian bagi penelitian ini yang hendak melihat sudut pandang dan pendekatan, serta cara redaksi *KamiBijak.com* dalam konstruksi sosial-budaya Tuli lewat pemberitaannya untuk mengeliminasi kekeliruan yang kerap kali terjadi. Cara pandang disabilitas redaksi akan memengaruhi konstruksi makna dalam pemberitaannya.

2.2.3 Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pemberitaan

Banyak proses yang perlu dilewati oleh sebuah informasi supaya akhirnya dapat dianggap layak untuk tahap distribusi kepada khalayak. Di saat yang sama, kita menyadari produksi berita pun tak lepas dari pengaruh konstruksi individu pembuat berita yang berada

di balik layar, pun melibatkan nilai dan norma yang dianut individu terkait di mana datangnya dari lingkup masyarakatnya sendiri; sehingga akhirnya menciptakan berita yang meresonansikan kehidupan sosial dan kulturenya (Ettema, 2010, pp. 5-6). Pekerjaan seorang jurnalis secara tidak langsung menjadi tempat di mana konstruksi berlangsung (Berkowitz, 2011, p. 34), tak dipungkiri juga dalam konteks sosial-budaya minoritas seperti kelompok Tuli.

Berkowitz dan Liu (2014, p. 306-310) mengemukakan ciri dan sifat, yang mana terjadi pada konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan ke dalam tiga proses:

1. Konstruksi makna melalui Narasi Mitos (*Constructing meanings through mythical narratives*)

Narasi mitos yang dimaksud jauh berbeda dan tidak berkuat pada mitos gaib, tetapi lebih kepada sebuah “cerita” yang mudah ditebak dan sudah lazim dalam sebuah konteks sosial-budaya; bahkan sampai tidak disadari implementasinya. Jurnalis merangkai narasi yang dirasa paling meresonansikan dirinya, lingkup sosialnya, dan audiensnya (Lule, 2005, p. 227). Mengutip dari Lule (2005, p. 228), terdapat tujuh tema dan sudut pandang narasi mitos yang sering diterjemahkan ke dalam bentuk berita: (1) *the victims* yang memakai sudut pandang korban dalam sebuah peristiwa, (2) *the scapegoat* yang memakai sudut pandang “kambing hitam”, (3) *the hero* yang

menggambarkan sudut pandang seorang pejuang/pahlawan dalam menanggapi peristiwa, (4) *the good mother* yang menggunakan sosok penyayang dan peduli terhadap peristiwa dalam berita, (5) *the trickster* yang mengutamakan alur cerita berita dari kacamata pemegang kekuasaan tak kasat mata, (6) *the otherworld* yang membandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dan (7) *the flood* dengan berita yang melihat peristiwa dari hubungan sebab-akibat.

Proses ini menghadirkan sebuah konstruksi dalam berita yang menjadikannya “benar” dalam lingkup sosial-budaya dalam masyarakat, termasuk dalam pandangan sosial-budaya produsen konten berita ini sendiri. Karena biasanya proses ini terjadi tanpa sadar, makna yang berhasil dikonstruksi biasanya muncul lewat **alur cerita**, **tema berita**, dan **pemilihan tokoh/karakter** dalam pemberitaan (Berkowitz & Liu, 2014, p. 306). Jurnalis akan merangkai dan memilih narasi mitos sebagaimana yang dianggap baik dan benar dalam cakupan sosial-budaya-nya. Atas hal tersebut, konstruksi makna sosial-budaya dalam pemberitaan melalui narasi mitos tidak diidentifikasi sebagai sesuatu yang artifisial; semua karena berita disusun berdasarkan nilai budaya, cerita dalam norma, dan peranan sosial dari figur publik yang sesuai.

2. **Konstruksi makna melalui Ingatan Kolektif** (*Constructing meanings through collective memory*)

Alih-alih merumuskan sebuah kenyataan baru, jurnalis kerap menciptakan kategorisasi ingatan atas sebuah peristiwa yang bersifat kolektif untuk menjadikannya landasan dan latar belakang pembuatan berita. Secara esensial, ingatan kolektif yang dikonstruksi akan menjadi templat atau tolok ukur bagi kenyataan yang akan terjadi di masa depan (Zelizer, 2011, p. 77). Ingatan yang dikumpulkan tidaklah harus benar, tetapi “dianggap eksistensinya” oleh keseluruhan masyarakat yang terlibat. Sebagai contoh, perbuatan jahat memang tidaklah baik; namun ingatan akan perbuatan jahat “disepakati bersama-sama dalam masyarakat” dan dengan mudah menjadi pengingat atas hal yang tidak terpuji.

Dalam penerapannya di dalam redaksi, ingatan kolektif hadir atas sugesti bahwa peristiwa di masa lampau akan menjadi lajur efektif untuk melakukan interpretasi peristiwa hari ini dan masa yang akan datang. Konstruksi makna menggunakan ingatan kolektif akan membantu jurnalis dalam membentuk pandangan tentang peristiwa terkini yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Berkowitz & Liu, 2014, p. 310). Dengan aktualisasi proses ini dalam pemberitaan, konstruksi yang dibentuk akan lebih cepat diserap oleh khalayak terkait. Namun

perlu diketahui, hal ini tidak serta-merta dianggap sebagai proses konstruksi sosial belaka, melainkan pemaknaan sosial-budaya yang diekspresikan oleh jurnalis dalam pekerjaannya di redaksi.

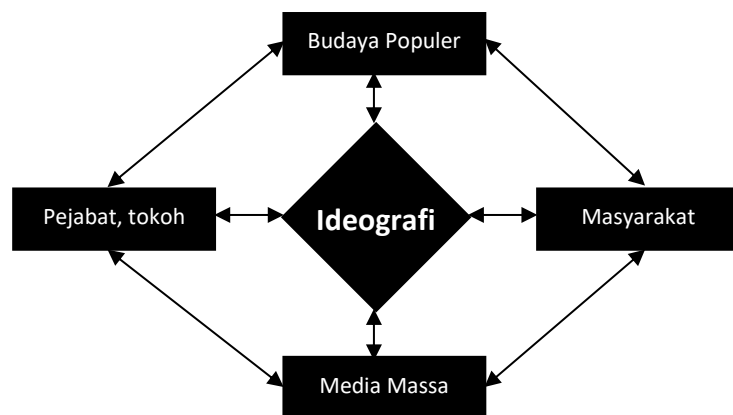
3. **Konstruksi makna melalui Ideografi** (*Constructing meanings through ideograph*)

Melihatnya dari lapisan permukaan, kata-kata adalah bagian kecil dari sebuah bahasa yang disetujui oleh segelintir individu dan dibekukan dalam definisi pada sebuah kamus. Namun ketika masuk ke lapisan yang lebih dalam, kata-kata dapat dengan mudah merujuk pada ideologi. Ideologi muncul dari ucapan, sebuah taktik untuk menunjukkan sebuah perlambangan atas gagasan-gagasan (ideografi) dengan mudah dan sengaja diwartakan (Hollbrooke, 2005, p. 17). Penjajakan proses konstruksi melalui ideografi ini mencoba untuk mempertanyakan makna pada sebuah kata atas legitimasi di masa lampau.

Jurnalis akan melakukan konstruksi melalui ideografi berdasarkan apa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Siklus ideografi di bawah ini menunjukkan hubungan timbal balik antara ideografi dengan pengaruh dari masyarakat, budaya populer (media sosial, jejaring sosial), pejabat dan tokoh, serta media massa. Walaupun ideografi berada di tengah, tetapi bentuk berlian pada siklus ini menandakan tidak adanya

hubungan satu arah; menandakan reaksi yang terjadi memiliki sifat interaktif dan dinamis karena saling memengaruhi satu sama lain. Dari gambar siklus ini, tiap peran, termasuk media massa perlu memahami pengaruh yang dapat diciptakannya dalam mencetuskan ideografi.

Gambar 2.2 Siklus Ideografi



Sumber: Berkowitz & Liu (2014, p. 310)

Karena adanya pengaruh budaya populer dan panah siklus yang bersifat dua arah, pengaruh media massa sudah tidak lagi dilihat hanya dari berita-berita berat saja; akan tetapi juga pada *talkshow* dan model berita yang lebih ringan (Berkowitz & Liu, 2014, p. 309). Proses konstruksi ini baru dikemukakan oleh Berkowitz dan Liu pada penelitian lanjutannya; tidak sama seperti narasi mitos dan ingatan kolektif, ideografi membawa potensi yang lebih besar terhadap konstruksi makna sosial-

budaya pada pemberitaan. Hal ini mungkin terjadi karena kehadiran ideografi yang sering muncul dalam skala kecil menjadikannya lebih identik.

2.3 Alur Penelitian

Perkembangan teknologi komunikasi sepanjang kurun waktu 20 tahun telah berdampak atau memberi implikasi pada rasa mengenai ‘diri’ kita (*our sense of self*) (Gergen & Gergen, 2003, p. 76). Pemahaman ini didukung oleh argumen Giligan (1982, p. 182) yang mengemukakan bahwa konstruksi pemberitaan juga dimediasi oleh aspek sosial-budaya, terutama melalui media massa.

Salah satu medium yang paling banyak digunakan sebagai saluran untuk menyuarakan berbagai pesan mengenai diri adalah internet; memungkinkan audiens dapat bertindak aktif sebagai produsen pesan (Poster, 1995, p. 16). Media berbasis internet menjadi medium yang berperan menyebarkan budaya naratif dan penceritaan personal, atribut dan fitur internet yang murah dan memungkinkan individu untuk memproduksi konten secara mandiri dan menyebarkannya pada orang lain sangatlah memungkinkan (Pavlik, 2000, p. 232).

Proses konstruksi sosial-budaya yang berbeda dan baru ada dalam ranah digital (Body & Ellison, 2007, p. 17); media daring dilihat sebagai mesin perubahan sosial yang memengaruhi keyakinan dan perilaku masyarakat, serta berlaku juga sebagai produk budaya yang

merepresentasikan keyakinan dan perilaku masyarakat di lingkungan sosial era kini. Konstruksi sosial-budaya yang berhasil diproduksi dalam media daring diwakili oleh pemberitaan yang dibuat oleh kelompok jurnalis *KamiBijak.com* secara internal sebagai produsen pesan. Dalam konteks sosial-budaya, konstruksi ini ditandai dengan adanya proses-proses yang terimplementasikan dan merujuk kepada makna melalui narasi mitos, ingatan kolektif, serta ideografi khusus. Konstruksi tentang Tuli dari sudut pandang sosial-budaya terbentuk setelah individu lama berada dalam lingkungannya.

Antara eksistensi sosial-budaya Tuli dan media daring; kini sebuah jembatan muncul di tengahnya. Konsep ini membawa peradaban kepada kenyataan bahwa terdapat keterhubungan antara sebuah konstruksi yang bersifat sosial-budaya dengan medium yang menjadi tempat sekaligus penyelenggara aktualisasi prosesnya (Manago, 2015, p. 4). Tentunya kenyataan ini juga menjadi gerbang utama yang akhirnya membiarkan berbagai ragam kelompok dengan latar belakang yang berbeda untuk terlibat dan menjadi produsen sekaligus konsumen dari konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaan (Ellison et al., 2007, p. 14). Di sanalah penelitian ini juga bermaksud untuk menunjukkan adanya keterhubungan dan relevansi untuk melihat proses konstruksi sosial-budaya Tuli dalam pemberitaan redaksi *KamiBijak.com*, sehingga terbuktilah adanya kiat-kiat yang diterapkan oleh jurnalis Tuli dalam rangka mengaktualisasi konstruksi sosial-budaya dalam pemberitaannya kepada khalayak.

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

